

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vertigo merupakan salah satu keluhan yang sering dijumpai dalam praktik klinis dan biasanya digambarkan sebagai sensasi berputar, perasaan goyah, ketidakseimbangan, atau pusing (Siagian, 2022). Vertigo adalah salah satu jenis gangguan sakit kepala yang terjadi akibat disfungsi pada sistem vestibular (Siagian, 2022). Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami nyeri yang disertai pusing (Khansa et al., 2019). Beberapa terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengurangi vertigo, termasuk yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah, adalah terapi musik (Auliya' & Yudiarto, 2023).

Menurut Mayasari et al. (2023), prevalensi vertigo di Jerman pada populasi berusia 18 hingga 79 tahun mencapai 7,4% secara global, dengan angka kejadian tahunan sebesar 1,4%. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian vertigo di Indonesia pada tahun 2020 cukup tinggi, dengan sekitar 50% lansia berusia 75 tahun mengalami kondisi ini. Pada tahun 2022, sekitar 50% individu berusia 40-50 tahun juga melaporkan mengalami vertigo (Septidianti & Permata Sari, 2023). Di Jawa Timur, angka kejadian vertigo mencapai 26,2% (Farida, 2024). Hasil wawancara terhadap 10 pasien vertigo di Puskesmas Plaosan, Magetan, menunjukkan bahwa mereka sering mengeluhkan pusing disertai sensasi lingkungan sekitar berputar saat bangun tidur atau berdiri. Meskipun mereka telah mengonsumsi obat untuk mengurangi gejala, pengobatan

tersebut hanya memberikan efek sementara. Selain itu, pasien juga belum pernah diberikan terapi yang dapat dilakukan sendiri di rumah untuk mengurangi gejala vertigo.

Vertigo merupakan gangguan keseimbangan yang sering disebabkan oleh benign paroxysmal positional vertigo (BPPV) atau trauma pada sistem vestibular. Gejalanya meliputi nyeri kepala yang bersifat episodik, berlangsung dalam durasi singkat hingga cukup lama, dan sering kali dipicu oleh perubahan posisi kepala yang tiba-tiba, seperti bangun dari posisi tidur atau memutar kepala. Nyeri kepala yang dialami pasien biasanya bersifat menekan, terjadi terutama di pagi hari atau setelah aktivitas berat, dan disebabkan oleh pergerakan otokonia yang bebas di dalam sistem vestibular. Gangguan lainnya dapat terjadi di batang otak atau korteks otak, yang berkontribusi terhadap munculnya nyeri kepala dan bahkan kehilangan kesadaran (Siagian, 2022).

Sistem vestibular, yang terletak di bagian dalam telinga, berfungsi untuk mendeteksi sensasi keseimbangan serta koordinasi gerakan kepala, mata, dan tubuh. Sistem ini meliputi tiga kanalis semisirkularis (anterior, horizontal, dan posterior) serta dua struktur otolith (sakulus dan utrikulus) yang berperan dalam mendeteksi percepatan linear, termasuk pengaruh gravitasi. Diperkirakan bahwa partikel kalsium karbonat (otokonia) yang terlepas dari utrikulus dan bergerak di kanalis semisirkularis posterior dapat menjadi penyebab utama BPPV dan sakit kepala yang terkait (Sasandra, 2020).

Salah satu metode terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat vertigo adalah dengan mendengarkan musik klasik.

Pendekatan ini dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari rasa tidak nyaman, menurunkan frekuensi serangan nyeri, serta memberikan efek relaksasi yang mendukung pengelolaan nyeri secara lebih efektif (Auliya' & Yudiarso, 2023).

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2017), strategi utama dalam menangani nyeri akut adalah manajemen nyeri, dengan terapi pendukung meliputi aromaterapi, terapi murrotal, akupresur, akupunktur, relaksasi, sentuhan, dan terapi musik.

Terapi musik berperan dalam menciptakan efek relaksasi, mempercepat proses pemulihan, meningkatkan fungsi kognitif, dan memberikan rasa nyaman. Selain itu, musik dapat memengaruhi fungsi fisiologis seperti pola pernapasan, detak jantung, dan tekanan darah. Terapi musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin yang membantu meredakan nyeri dan meningkatkan kenyamanan (Mutmainnah & Rundulemo, 2020). Penerapannya telah banyak digunakan dalam penanganan nyeri akut, manajemen stres, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta pengelolaan nyeri. Pemilihan jenis musik yang sesuai dengan preferensi pasien menjadi aspek penting, karena setiap individu dapat memberikan respons yang berbeda terhadap musik (Harliani et al., 2023).

Menurut penelitian Mayasari et al. (2023), terapi musik membantu meningkatkan adaptasi dan habituasi sistem vestibular. Terapi ini, jika dilakukan secara rutin, dapat membantu sistem vestibular menyesuaikan kembali keseimbangan input sensorik, yang pada akhirnya dapat mengurangi gejala vertigo. Terapi musik juga membantu mengurai partikel otolith yang menyebabkan BPPV sehingga mengurangi frekuensi kekambuhan vertigo. Proses terapi ini biasanya dilakukan dalam lima kali pengulangan sehari selama 10 hari. Secara fisiologis, terapi ini mendukung adaptasi sistem vestibular dan meningkatkan keseimbangan pasien dengan mendorong otokonia kembali ke membran otolith serta meningkatkan aliran darah ke otak. Penelitian oleh Haripriya dalam Sugeng (2021) juga mengungkapkan bahwa terapi musik dapat memberikan tekanan yang mendorong cairan endolimfatik serta rambut sensoris di kanalis semisirkularis, membantu otokonia kembali ke tempatnya.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Penerapan Terapi Musik pada Pasien Vertigo dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rawat Inap Puskesmas Plaosan, Kabupaten Magetan.”

1.2 Rumusan masalah

Rumusan Masalah Bagaimana penerapan terapi musik pada pasien vertigo dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rawat Inap Puskesmas Plaosan, Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum: Menjelaskan penerapan terapi musik dalam manajemen nyeri akut pada pasien vertigo di Rawat Inap Puskesmas Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Melakukan pengkajian terhadap pasien vertigo dengan nyeri akut.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan terkait penerapan terapi musik pada pasien vertigo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan yang melibatkan terapi musik.
4. Mengimplementasikan terapi musik pada pasien vertigo.
5. Mengevaluasi efektivitas terapi musik dalam mengatasi nyeri akibat vertigo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis: Menambah wawasan dalam bidang keperawatan mengenai penerapan terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri akut akibat vertigo.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Pasien dan Keluarga: Memberikan informasi mengenai manfaat terapi musik dalam mengurangi nyeri akibat vertigo.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Menjadi referensi tambahan mengenai terapi musik dalam pengelolaan nyeri akut pada vertigo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi acuan untuk penelitian serupa guna pengembangan metode terapi musik dalam manajemen nyeri.
4. Bagi Peneliti: Meningkatkan pemahaman mengenai aplikasi terapi musik dalam praktik keperawatan.
5. Bagi Puskesmas Plaosan: Memberikan rekomendasi penerapan terapi musik sebagai intervensi tambahan dalam pelayanan kesehatan.
6. Bagi Profesi Keperawatan: Menjadi bahan edukasi dan intervensi tambahan dalam menangani pasien vertigo dengan nyeri akut

